


Pemberdayaan Keluarga dalam Implementasi Penanaman TOGA untuk Mengatasi Hipertensi

Welmince Paulina Nggorong¹, Kurnia B.Y. Pellondou², Meryano Misa³

^{1,2,3} Program Studi D III Keperawatan, STIKES Maranatha, Jl. Kampung Bajawa, Nasipanaf Baumata Barat, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur

E-mail: mincepaulina27@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Juni 2026

Revised: 19 Juni 2026

Accepted: 26 Juni 2026

Kata Kunci

Pemberdayaan Keluarga, TOGA, Hipertensi, Pengabdian Masyarakat, Tanaman Obat

Keywords

Family Empowerment, TOGA, Hypertension, Community Service, Medicinal Plants



ABSTRACT

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama terjadinya komplikasi kardiovaskular dan memerlukan pengelolaan secara berkelanjutan. Upaya pengendalian hipertensi dapat dilakukan melalui pendekatan promotif dan preventif berbasis keluarga, salah satunya melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian keluarga dalam implementasi penanaman TOGA sebagai upaya pendukung pengendalian hipertensi. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi dan manfaat TOGA, pelatihan penanaman dan pemeliharaan tanaman obat, demonstrasi pengolahan tanaman obat, serta pendampingan kepada keluarga sasaran. Jenis tanaman yang diperkenalkan antara lain seledri, daun salam, bawang putih, kumis kucing dan serai yang memiliki potensi sebagai terapi komplementer dalam membantu mengontrol tekanan darah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam pemanfaatan TOGA, meningkatnya partisipasi keluarga dalam perawatan anggota keluarga yang menderita hipertensi, serta terbentuknya kebiasaan hidup sehat melalui pemanfaatan tanaman obat yang tersedia di lingkungan rumah. Pemberdayaan keluarga melalui implementasi penanaman TOGA dapat menjadi salah satu strategi berbasis masyarakat yang efektif dalam mendukung pengelolaan hipertensi secara mandiri dan berkelanjutan.

Hypertension is a non-communicable disease that is the main cause of cardiovascular complications and requires continuous management. Hypertension control efforts can be carried out through a family-based promotive and preventive approach, one of which is through the use of Family Medicinal Plants (TOGA). This community service activity aims to increase the knowledge, skills, and independence of families in implementing TOGA planting as a supporting effort to control hypertension. The implementation methods include health education on hypertension and the benefits of TOGA, training in planting and maintaining medicinal plants, demonstrations of medicinal plant processing, and mentoring to target families. Types of plants introduced include celery, bay leaves, garlic, cat's whiskers and lemongrass, which have potential as complementary therapies in helping control blood pressure. The results of the activity showed an increase in family knowledge and skills in the use of TOGA, increased family participation in the care of family members with hypertension, and the formation of healthy lifestyle habits through the use of medicinal plants available in the home environment. Family empowerment through the implementation of TOGA planting can be an effective community-based strategy in supporting independent and sustainable hypertension management.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Welmince Paulina Nggorong et al (2026) Edukasi Pemberdayaan Keluarga dalam Implementasi Penanaman TOGA untuk Mengatasi Hipertensi <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di dunia maupun di Indonesia. Penyakit ini dikenal sebagai *silent killer* karena sering tidak menimbulkan gejala, namun dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, dan penurunan kualitas hidup penderitanya. Pengendalian hipertensi memerlukan upaya yang berkesinambungan melalui pendekatan promotif dan preventif dengan melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam perawatan anggota keluarga yang menderita hipertensi (Riasmini et al., 2023)

Keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan anggota keluarga untuk melakukan perawatan mandiri, memodifikasi gaya hidup, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Model pemberdayaan keluarga terbukti mampu meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengelola hipertensi pada lansia melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan keluarga terhadap penderita hipertensi (Riasmini et al., 2023)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan secara mandiri oleh keluarga adalah pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA merupakan kumpulan tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah dan dapat dimanfaatkan sebagai terapi komplementer yang relatif aman, mudah diperoleh, serta memiliki nilai ekonomi. Pemanfaatan TOGA juga mendukung upaya pelestarian kearifan lokal dan peningkatan kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan (Suwarno et al., 2022; Hidayati et al., 2023).

Berbagai tanaman seperti seledri, daun salam, bawang putih, rosella, dan kumis kucing telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai terapi pendamping dalam membantu mengendalikan tekanan darah. Kegiatan edukasi mengenai tanaman herbal untuk hipertensi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah serta memanfaatkan tanaman obat secara tepat (Septianingrum et al., 2022). Selain itu, edukasi pemanfaatan TOGA sebagai pencegah hipertensi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai manfaat tanaman obat dalam mendukung pengendalian tekanan darah (Ningrum et al., 2023).

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan TOGA mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menanam dan menggunakan tanaman obat sebagai alternatif terapi komplementer (Harmili et al., 2023; Hidayati et al., 2023). Namun demikian, implementasi TOGA yang melibatkan keluarga secara aktif masih belum optimal. Sebagian masyarakat masih lebih memilih penggunaan obat kimia tanpa disertai pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan rumah. Selain itu, rendahnya pengetahuan keluarga mengenai jenis tanaman yang dapat digunakan untuk membantu mengendalikan hipertensi menjadi salah satu hambatan dalam penerapan TOGA secara berkelanjutan (Hidayati et al., 2023).

Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan keluarga dalam implementasi penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian keluarga dalam mendukung pengelolaan hipertensi secara nonfarmakologis. Pendekatan berbasis keluarga diharapkan mampu membentuk perilaku hidup sehat serta meningkatkan partisipasi keluarga dalam mencegah komplikasi hipertensi melalui pemanfaatan tanaman obat yang tersedia di sekitar rumah.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian keluarga dalam implementasi penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya pendukung pengendalian hipertensi serta meningkatkan peran keluarga dalam pencegahan komplikasi hipertensi secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Baumata Utara Kecamatan Taebenu Kabupaten pada bulan Maret 2026. Sasaran kegiatan adalah keluarga yang memiliki anggota

keluarga dengan hipertensi serta kader kesehatan yang berperan dalam mendukung pelaksanaan program di masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan keluarga, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan keluarga sebagai unit utama dalam upaya pemeliharaan kesehatan dan pencegahan komplikasi hipertensi. Pendekatan ini dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan keluarga dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, khususnya melalui implementasi penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dengan pendekatan tersebut, keluarga diharapkan mampu berperan secara aktif dan mandiri dalam mendukung pengendalian tekanan darah pada anggota keluarga yang mengalami hipertensi.

Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, puskesmas, dan kader kesehatan untuk menentukan waktu pelaksanaan serta mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait pengelolaan hipertensi. Selanjutnya dilakukan pendataan keluarga sasaran yang memiliki anggota keluarga dengan hipertensi sebagai peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi yang meliputi faktor risiko, komplikasi, serta pentingnya pengendalian tekanan darah melalui penerapan perilaku hidup sehat dan pemanfaatan tanaman obat keluarga. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan pembagian media edukasi berupa leaflet. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan mengenai jenis-jenis tanaman obat yang berpotensi membantu mengendalikan tekanan darah, seperti seledri, daun salam, bawang putih, serai, dan kumis kucing. Pelatihan mencakup cara penanaman, pemeliharaan, serta pemanfaatan tanaman obat secara sederhana dan aman. Selanjutnya dilakukan demonstrasi penanaman TOGA secara langsung bersama peserta sebagai upaya meningkatkan keterampilan keluarga dalam membudidayakan tanaman obat di pekarangan rumah.

Untuk menjamin keberlanjutan program, dilakukan pendampingan kepada keluarga sasaran melalui kunjungan dan monitoring secara berkala. Pendampingan bertujuan untuk memberikan motivasi serta membantu keluarga dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama proses penanaman dan pemanfaatan TOGA. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan peserta menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test), observasi terhadap keterampilan peserta dalam menanam dan memanfaatkan TOGA, serta dokumentasi hasil kegiatan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga menjadi indikator keberhasilan program pemberdayaan keluarga dalam mendukung pengelolaan hipertensi secara mandiri.

Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri atas tim pengabdian kepada masyarakat sebagai pelaksana kegiatan, pemerintah desa sebagai fasilitator, tenaga kesehatan puskesmas sebagai narasumber, kader kesehatan sebagai pendamping masyarakat, serta keluarga sasaran sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program. Keterlibatan berbagai pihak tersebut diharapkan dapat mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan keluarga melalui implementasi penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam mengatasi hipertensi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 30 orang peserta yang terdiri dari keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan hipertensi dan kader kesehatan di Desa Bauamata Utara Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. Sebagian besar peserta berada pada rentang usia 45–65 tahun dan didominasi oleh perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih memegang peran penting dalam pengelolaan kesehatan keluarga, terutama dalam pengambilan keputusan terkait perawatan anggota keluarga yang menderita hipertensi.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar peserta memiliki pendidikan menengah. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah mengetahui pentingnya pengobatan hipertensi secara rutin, namun pengetahuan mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai terapi pendamping masih terbatas.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
35–44 tahun	8	26,7
45–54 tahun	12	40,0

55–65 tahun	10	33,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	30,0
Perempuan	21	70,0
Pendidikan		
SD	7	23,3
SMP	9	30,0
SMA	11	36,7
S1	3	10,0
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 45–54 tahun sebanyak 12 orang (40,0%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin mayoritas peserta adalah perempuan sebanyak 21 orang (70,0%). Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar peserta memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 11 orang (36,7%), diikuti oleh SMP sebanyak 9 orang (30,0%), SD sebanyak 7 orang (23,3%), dan S1 sebanyak 3 orang (10,0%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta kegiatan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Perbedaan tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan peserta dalam menerima informasi kesehatan, sehingga diperlukan metode edukasi yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat sasaran.

Rangkaian kegiatan diawali dengan pemberian edukasi mengenai hipertensi, faktor risiko, komplikasi, serta pemanfaatan TOGA sebagai upaya pendukung pengendalian tekanan darah. Untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta, dilakukan pengukuran menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih berada pada kategori pengetahuan cukup. Setelah kegiatan selesai, terjadi peningkatan jumlah peserta yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Baik	26,7	83,3
Cukup	53,3	16,7
Kurang	20,0	0

Setelah kegiatan penyuluhan, peserta mendapatkan pelatihan mengenai teknik penanaman TOGA dan praktik langsung di pekarangan rumah menggunakan polybag. Tanaman yang diperkenalkan meliputi seledri, daun salam, rosella, bawang putih, dan kumis kucing. Jenis tanaman tersebut dipilih karena mudah diperoleh, mudah dibudidayakan, serta telah banyak digunakan masyarakat sebagai tanaman herbal pendukung dalam pengendalian hipertensi.

Pelaksanaan demonstrasi mendapatkan respons yang positif dari peserta. Sebagian besar keluarga mampu mengikuti tahapan penanaman dan menunjukkan antusiasme dalam merawat tanaman yang telah diberikan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan secara berkala juga menunjukkan bahwa tanaman yang dibudidayakan dapat tumbuh dengan baik dan mulai dimanfaatkan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Hipertensi dan Pemanfaatan TOGA



Gambar 2. Demonstrasi Penanaman TOGA

Keberhasilan implementasi TOGA tidak terlepas dari keterlibatan aktif keluarga selama proses pelaksanaan kegiatan. Pendekatan pemberdayaan keluarga yang digunakan dalam program ini memungkinkan peserta untuk berpartisipasi secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi dapat membantu peserta memahami pentingnya pengendalian hipertensi serta pemanfaatan tanaman obat sebagai terapi komplementer. Hasil ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Ningrum et al. (2023), yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi mengenai pemanfaatan TOGA untuk pencegahan hipertensi.

Pemanfaatan TOGA menjadi salah satu alternatif terapi komplementer yang dapat mendukung pengelolaan hipertensi. Seledri diketahui memiliki kandungan flavonoid dan phthalides yang berperan dalam membantu relaksasi pembuluh darah, sedangkan bawang putih mengandung allicin yang berpotensi meningkatkan elastisitas pembuluh darah. Selain itu, serai dan daun salam juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai minuman herbal untuk membantu menjaga kestabilan tekanan darah (Septianingrum et al., 2022). Ketersediaan tanaman obat di lingkungan rumah memberikan kemudahan bagi keluarga untuk memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai bagian dari penerapan gaya hidup sehat. Selain manfaat kesehatan, keberadaan TOGA juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan tanaman herbal dan pelestarian tanaman obat di lingkungan sekitar.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan keluarga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam pengelolaan hipertensi melalui pemanfaatan TOGA. Keterlibatan keluarga dalam setiap tahapan kegiatan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, karena keluarga merupakan sistem pendukung utama bagi anggota keluarga yang menderita penyakit kronis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riasmini et al. (2023) yang menyatakan bahwa model pemberdayaan keluarga dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengelola hipertensi pada lansia. Peningkatan kemampuan tersebut meliputi kemampuan mengenali masalah kesehatan, mengambil keputusan, serta melakukan tindakan perawatan yang tepat.

Selain itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan mampu meningkatkan

kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Harmili et al. (2023), yang menyatakan bahwa sosialisasi penggunaan TOGA dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga.

Pengembangan TOGA tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek kesehatan, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil kegiatan yang dilaporkan oleh Suwarno et al. (2022), bahwa pemberdayaan masyarakat melalui penanaman TOGA dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga melalui implementasi penanaman TOGA merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung pengendalian hipertensi secara berkelanjutan. Dukungan keluarga, kader kesehatan, serta tenaga kesehatan menjadi faktor yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan program sehingga manfaat yang diperoleh dapat dirasakan dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan keluarga dalam implementasi penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mendukung pengendalian hipertensi. Pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer juga mendorong keterlibatan keluarga dalam menerapkan perilaku hidup sehat dan meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan hipertensi. Untuk mendukung keberlanjutan program, diperlukan pendampingan secara berkelanjutan serta pengembangan kegiatan serupa dengan melibatkan lebih banyak keluarga dan kader kesehatan di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada pimpinan institusi STIKes Maranatha Kupang, pemerintah kecamatan Taebenu desa Baumata Utara, pihak puskesmas Baumata, kader kesehatan, serta seluruh keluarga peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan keluarga melalui implementasi penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam mendukung pengendalian hipertensi.

REFERENSI

- Harmili, H., Pramudita, L. and Awaliyah, T. (2023) 'Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Desa Sebotok', *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 6(2), pp. 172–176. <https://doi.org/10.58406/jpml.v6i2.1404>.
- Hidayat, T., Widniah, A.Z. and Febriana, A. (2022) 'Foot soak therapy with warm ginger for families with elderly hypertension', *Community Empowerment*, 7(12), pp. 2153–2160. <https://doi.org/10.31603/ce.8396>.
- Hidayati, N.R., Nurjanah, S., Fatimah, R. and Wulandari, D. (2023) 'Community empowerment in the use of family medicinal plants (TOGA)', *Community Empowerment*, 8(9), pp. 1416–1423. <https://doi.org/10.31603/ce.10315>.
- Ningrum, W.A., Rahmawati, E. and Sari, N. (2023) 'Edukasi pemanfaatan TOGA sebagai pencegah hipertensi', *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(2), pp. 89–95.
- Prasetyasmara, B., Kurniawati, D. and Yuliana, E. (2022) 'Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan keluarga melalui penanaman tanaman obat keluarga', *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), pp. 753–759.
- Riasmini, N.M., Sari, C.W.M., Herawati, T. and Hidayati, N.O. (2023) 'A Continuity of Care Model Based on Family Empowerment Improves the Family's Ability in Managing Hypertension Among Elderly', *Jurnal Kesehatan Prima*, 17(2), pp. 78–86. <https://doi.org/10.32807/jkp.v17i2.1183>.
- Septianingrum, N.M.A., Pratiwi, R.D. and Nugroho, A. (2022) 'Counseling on processed herbal plants to reduce blood pressure for the elderly in Wonolelo Hamlet, Bandongan, Magelang', *Community Empowerment*, 7(6), pp. 1071–1078. <https://doi.org/10.31603/ce.6662>.

- Situmorang, R. and Pasha, E.Y.M. (2023) 'Interprofessional Education melalui promosi kesehatan keluarga tentang hipertensi di Kota Bandung', *Karya Kesehatan Siwalima*, 2(1), pp. 15–20.
- Suwarno, I., Handayani, S. and Wijayanti, R. (2022) 'Community Empowerment Through Family Medicinal Plants (TOGA)', *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 2(7), pp. 276–284. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v2i7.115>.
- Utari, D., Maharani, F.T. and Fitri, A.M. (2022) 'Peci Tensi: Public education efforts on the dangers of hypertension in Cipayung Urban Village, West Java', *Community Empowerment*, 7(7), pp. 1130–1135. <https://doi.org/10.31603/ce.5790>.